

Penerapan Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah

Husaini

STIS Ummul Ayman Pidie Jaya

Email: umarahusaini@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the implementation of character education from the perspective of Islamic Religious Education (PAI) in Madrasah Tsanawiyah in accordance with Law Number 20 of 2003. This study includes a literature review. In this study, it was found that education is defined as a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process that enables students to develop their potential, including spiritual religious strength, noble character, intelligence, and skills needed by individuals, society, the nation, and the state. Character education in PAI aims to shape students' personalities through the integration of moral values in the curriculum, active learning methods, intra and extracurricular activities, habituation, teacher role modeling, character-based evaluation, awards, involvement of parents and the community, and the use of technology. This implementation includes multidisciplinary and contextual approaches that link PAI lessons with real-life situations and foster a creative, independent, and peace-loving attitude. This character education is also reflected in the personality of the Prophet Muhammad SAW as an exemplary role model that inspires the formation of noble character in students.

Keywords: Implementation, Character Education, Madrasah

ABSTRAK

Artikel ini membahas penerapan pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Kajian ini termasuk studi literatur. Dalam kajian ini ditemukan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan

Penerapan Konsep Pendidikan Karakter

negara. Pendidikan karakter dalam PAI bertujuan membentuk kepribadian siswa melalui integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum, metode pembelajaran aktif, kegiatan intra dan ekstrakurikuler, pembiasaan, keteladanan guru, evaluasi berbasis karakter, penghargaan, keterlibatan orang tua dan komunitas, serta penggunaan teknologi. Implementasi ini mencakup pendekatan multidisipliner dan kontekstual yang mengaitkan pelajaran PAI dengan situasi kehidupan nyata, serta membangun sikap kreatif, mandiri, dan mencintai perdamaian. Pendidikan karakter ini juga tercermin dalam kepribadian Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang menginspirasi pembentukan akhlak mulia pada peserta didik.

Kata Kunci : Penerapan, Pendidikan Karakter, Madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan individu yang berkualitas, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan karakter diakui sebagai salah satu tujuan utama pendidikan yang harus ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa.

Pendidikan karakter dalam konteks PAI di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan berkepribadian islami. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, moral, intelektual, emosional, dan sosial mereka. Dalam konteks PAI, pendidikan karakter bukan hanya sebatas penanaman nilai-nilai moral, tetapi juga melibatkan pembelajaran aktif, kegiatan intra dan ekstrakurikuler, serta keteladanan guru sebagai contoh teladan yang harus diikuti oleh siswa.¹

Penanaman karakter melalui pendidikan agama Islam juga mencakup aspek evaluasi yang berbasis karakter, penghargaan terhadap perilaku positif, serta keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Selain itu, penggunaan teknologi juga menjadi salah satu

¹ Yuniarti, I., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 182-207.

Penerapan Konsep Pendidikan Karakter

metode yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter kepada siswa. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter dalam perspektif PAI di Madrasah Tsanawiyah membutuhkan pendekatan yang multidisipliner dan kontekstual, yang mengaitkan pelajaran agama dengan situasi kehidupan nyata.

Rasulullah SAW menjadi suri teladan dalam pembentukan karakter dalam pendidikan agama Islam. Beliau merupakan contoh yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, mulai dari akhlak, ibadah, hingga kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, teladan Rasulullah SAW menjadi inspirasi utama dalam pembentukan akhlak mulia pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Dengan demikian, pemahaman konsep pendidikan karakter dalam perspektif PAI di Madrasah Tsanawiyah sangatlah penting untuk mencetak generasi yang memiliki moral dan etika yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Maka penulis akan membuat penyelidikan tentang Penerapan Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah.

METODE PENELITIAN

Metode kajian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terkait penerapan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas.²

Langkah pertama dalam metode kajian ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian, dilakukan pengumpulan data dari sumber-sumber tersebut yang kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penerapan pendidikan karakter dalam perspektif PAI di Madrasah Tsanawiyah. Analisis dilakukan dengan membandingkan dan menyimpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menyusun argumen yang kokoh dan mendukung.

Dalam melakukan studi literatur, penting untuk memperhatikan

² Anggito, A., & Setiawan, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. CV Jejak (Jejak Publisher, 2018).

kredibilitas sumber informasi yang digunakan. Sumber-sumber yang digunakan harus berasal dari penelitian atau karya yang diakui dan terpercaya dalam bidang pendidikan dan agama Islam. Dengan menggunakan metode kajian studi literatur,³ diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penerapan konsep pendidikan karakter dalam perspektif PAI di Madrasah Tsanawiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Pendidikan dapat dimaknai secara sederhana dan umum sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik secara fisik maupun spiritual, sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.⁵ Secara alami, manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak dalam kandungan hingga akhir hayat, melalui berbagai tahap. Pendidikan, sebagai upaya membina dan mengembangkan kepribadian manusia, juga harus berlangsung secara bertahap. Tidak ada makhluk di dunia ini yang dapat mencapai kesempurnaan hidup tanpa melalui suatu proses. Oleh karena itu, para ahli filsafat pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses, bukan sekadar seni atau teknik.

Secara umum, menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan untuk

³Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4.

⁴ Dedi Mulyasana, O. S. (2020). *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cv Cendekia Press.

⁵ Ihsan, F. (2008). *Dasar-dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.

mengembangkan berbagai hal tersebut.⁶

Secara spesifik, Simon Philips mendefinisikan karakter sebagai kumpulan nilai-nilai yang membentuk suatu sistem yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Sementara itu, menurut Winnie, istilah karakter memiliki dua makna. Pertama, karakter mencerminkan bagaimana seseorang bertindak. Jika seseorang bertindak tidak jujur, kejam, atau rakus, orang tersebut menampilkan perilaku buruk. Sebaliknya, jika seseorang bertindak jujur dan suka menolong, orang tersebut menampilkan perilaku baik. Kedua, istilah karakter sangat terkait dengan "kepribadian". Seseorang baru dapat disebut sebagai orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan norma moral.⁷

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan moral, yang hasilnya dapat dilihat dalam perilaku nyata seseorang, seperti tingkah laku yang baik dan sebagainya.⁸ Sementara itu, Fakry Gaffar mendefinisikan pendidikan karakter sebagai transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi bagian dari perilakunya sehari-hari. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 36, kurikulum di Indonesia dirancang untuk meningkatkan iman, akhlak mulia, dan ketakwaan. Selain itu, kurikulum juga bertujuan untuk meningkatkan akhlak mulia, potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, serta mempertimbangkan keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan IPTEK dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional, dan nilai-nilai kebangsaan. Pada pasal berikutnya, yakni Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 37, dijelaskan bahwa kurikulum harus mencakup pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan, serta muatan lokal.⁹

Pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan

⁶ Anshori, M. (2019). *Dimensi HAM dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003*. IAFA Press.

⁷ Lubis, R. R., Iqbal, M., Febrianti, N. A., Astika, F. N., & Khomisah, N. (2020). Kontribusi Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SMPN 3 Bilah Hilir. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 81-95.

⁸ Mulyasa, E. (2011). *Managemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

⁹Dute, H. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*, Jakarta: Publica Indonesia Utama

Penerapan Konsep Pendidikan Karakter

menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik agar mereka menjadi individu yang berakhlak, beretika, dan berbudaya, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah bisa dilakukan melalui kegiatan intra maupun ekstra kurikuler, dengan penekanan pada penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Oleh karena itu, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, sambil tetap menghormati agama lain. Ini bukan hanya tentang aspek kehidupan yang tetap dan statis, tetapi mencakup keseluruhan kepribadian seseorang dan seluruh aspek kehidupannya.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh KH. Wahid Hasyim sejalan dengan tujuan dari pendidikan karakter, yaitu membangun kehidupan berbangsa yang multikultural dan mampu membentuk peradaban bangsa yang berbudaya, cerdas, luhur, serta dapat berkontribusi pada pengembangan kehidupan umat. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dasar agar memiliki hati yang baik, keteladanan yang baik, berperilaku baik, serta mampu membangun sikap sebagai warga negara yang kreatif, mandiri, mencintai perdamaian, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam harmoni.¹¹

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tercermin dalam kepribadian Rasulullah SAW. Dalam diri Rasulullah, tertanam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab : 21 yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."¹²

Penerapan konsep pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah

Penerapan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah dapat dilakukan melalui beberapa langkah dan strategi praktis sebagai berikut:

¹⁰ Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.

¹¹ Riezky, Mohammad Fajri Nova. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

¹² Choiriyah, I. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 21)* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

Penerapan Konsep Pendidikan Karakter

1. Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Kurikulum
 - a. Mengembangkan Kurikulum yang Inklusif: Kurikulum harus mencakup pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran, terutama PAI. Misalnya, dalam mata pelajaran Fiqih, bisa diajarkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab melalui kisah-kisah nabi dan sahabat.
 - b. Pendidikan Multidisipliner: Mengaitkan pelajaran PAI dengan mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam konteks sehari-hari.
2. Pembelajaran Aktif dan Kontekstual
 - a. Pembelajaran Berbasis Aktivitas: Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Misalnya, mengadakan drama tentang kisah Nabi Muhammad SAW untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia.
 - b. Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Misalnya, mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dalam pelajaran Akidah Akhlak dengan cara siswa melakukan kegiatan bersih-bersih masjid.
3. Pengembangan Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler
 - a. Kegiatan Intra-kurikuler: Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan rutin sekolah, seperti upacara bendera, pembacaan doa bersama, dan kultum (kuliah tujuh menit) yang berfokus pada akhlak mulia.
 - b. Kegiatan Ekstra-kurikuler: Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, klub seni, dan olahraga yang menekankan pada nilai-nilai disiplin, kerjasama, dan sportivitas.
4. Pembiasaan dan Teladan
 - a. Pembiasaan Harian: Membiasakan siswa dengan perilaku baik melalui kegiatan harian, seperti salam dan sapa saat bertemu guru dan teman, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
 - b. Keteladanan Guru: Guru harus menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Sikap dan tindakan guru yang konsisten dengan nilai-nilai karakter akan memberikan contoh nyata bagi siswa.
5. Evaluasi dan Penghargaan
 - a. Evaluasi Berbasis Karakter: Mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan

Penerapan Konsep Pendidikan Karakter

- psikomotorik. Misalnya, memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran.
- b. Penghargaan dan Apresiasi: Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti penghargaan siswa teladan bulanan atau sertifikat untuk kegiatan tertentu.
6. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas
- a. Kerjasama dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter, seperti mengadakan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan karakter anak dan memberikan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan karakter di rumah.
 - b. Kemitraan dengan Komunitas: Bekerjasama dengan masyarakat sekitar dan lembaga-lembaga keagamaan untuk mendukung program pendidikan karakter di madrasah, seperti mengadakan kegiatan sosial bersama atau ceramah keagamaan.
7. Penerapan Teknologi
- a. Pembelajaran Digital: Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran PAI yang menarik dan interaktif, seperti e-learning, video pembelajaran, dan aplikasi edukasi yang memuat nilai-nilai Islam.
 - b. Media Sosial Positif: Mendorong penggunaan media sosial secara positif dengan mengadakan lomba membuat konten positif yang mengajarkan nilai-nilai Islam dan karakter mulia.

PENUTUP

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter dalam PAI bertujuan membentuk kepribadian siswa melalui integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum, metode pembelajaran aktif, kegiatan intra dan ekstrakurikuler, pembiasaan, keteladanan guru, evaluasi berbasis karakter, penghargaan, keterlibatan orang tua dan komunitas, serta penggunaan teknologi. Implementasi ini mencakup pendekatan multidisipliner dan kontekstual yang mengaitkan pelajaran PAI dengan situasi kehidupan nyata, serta membangun sikap kreatif, mandiri, dan mencintai perdamaian. Pendidikan karakter ini juga tercermin dalam

Penerapan Konsep Pendidikan Karakter

kepribadian Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang menginspirasi pembentukan akhlak mulia pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Anggito, A., & Setiawan, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. CV Jejak (Jejak Publisher, 2018).
- Anshori, M. (2019). *Dimensi HAM dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003*. IAFA Press.
- Choiriyah, I. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 21)* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Dedi Mulyasana, O. S. (2020). *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cv Cendekia Press.
- Dute, H. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik, Jakarta: Publica Indonesia Utama*
- Ihsan, F. (2008). *Dasar-dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lubis, R. R., Ikbal, M., Febrianti, N. A., Astika, F. N., & Khomisah, N. (2020). Kontruksi Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SMPN 3 Bilah Hilir. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 81-95.
- Marsal, T. H. (2022). Pelatihan Pendidikan Karakter Melalui Gotong Royong di Dayah MUDI Mesra Samalanga. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 46-57.
- Mulyasa, E. (2011). *Managemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Riezky, Mohammad Fajri Nova. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Salsabila, I., Abdullah, A., & Ananda, C. (2023). Strategi Pendidikan Antikorupsi untuk Membentuk Karakter Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Bangsa dan Negara. *Jurnal Seumubeuet*, 2(1), 63-74.
- Yuniarti, I., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 182-207.